

Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Holizatul Amaliyah¹, M. Suwignyo Prayogo², Indah Dwi Pebriyana³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: holizaamelia@gmail.com

²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: wignyoprayogo@uinkhas.ac.id

³UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: indahdwipebi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Tri Hita Karana values in digital learning media and its impact on elementary students' science learning outcomes. The research employed a qualitative case study approach conducted at SDn 3 Jembrana Bali. The participants consisted of a science teacher, the school principal, and fourth- and fifth-grade students engaged in digital-based learning. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that the Parahyangan, Pawongan, and Palemahan values were successfully integrated into interactive digital learning media. This integration enhanced students' religiosity, social cooperation, and environmental awareness. Parahyangan was reflected through spiritual reflection on natural phenomena, Pawongan through collaborative digital learning, and Palemahan through environmental care activities visualized in interactive media. The study concludes that integrating Tri Hita Karana values into digital learning media not only improves science learning outcomes but also strengthens the spiritual, social, and ecological character of elementary students.

Keywords: *Tri Hita Karana, digital learning media, science learning outcomes, elementary school, local wisdom-based education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam media pembelajaran digital serta dampaknya terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilaksanakan di SDn 3 Jembrana Bali. Subjek penelitian meliputi guru IPA, kepala sekolah, dan siswa kelas IV–V yang terlibat dalam pembelajaran digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan berhasil diintegrasikan secara harmonis dalam media

pembelajaran digital interaktif. Integrasi tersebut meningkatkan religiusitas, kerja sama sosial, dan kepedulian lingkungan siswa. Nilai Parahyangan tercermin dari refleksi spiritual terhadap fenomena alam, nilai Pawongan melalui pembelajaran kolaboratif berbasis digital, dan nilai Palemahan melalui kegiatan peduli lingkungan yang divisualisasikan dalam media interaktif. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam media pembelajaran digital tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat karakter spiritual, sosial, dan ekologis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Tri Hita Karana, media pembelajaran digital, hasil belajar IPA, sekolah dasar, pendidikan berbasis kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan besar terhadap cara belajar dan mengajar di sekolah dasar. Media pembelajaran yang dahulu terbatas pada buku teks dan alat peraga konvensional kini telah berevolusi menjadi media digital interaktif seperti video animasi, aplikasi berbasis web, dan platform pembelajaran daring. Namun, kemajuan teknologi ini tidak serta-merta menjamin meningkatnya hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang menuntut pemahaman konseptual dan penerapan nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan nyata. Banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan memahami konsep IPA secara kontekstual karena pembelajaran yang diberikan cenderung bersifat teoritis, tidak mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.

Fenomena ini juga terjadi di SDn 3 Jembrana Bali, di mana penggunaan media digital belum sepenuhnya diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal, sehingga pembelajaran masih terkesan abstrak dan kurang bermakna bagi siswa. Dalam konteks pendidikan di Bali, terdapat nilai budaya luhur yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan alam (Palemahan). Nilai-nilai ini sejatinya sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPA yang menekankan pemahaman tentang alam dan kehidupan, namun kenyataannya belum banyak dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran digital, terutama di sekolah-sekolah Islam seperti SDn 3 Jembrana Bali yang memiliki kultur dan orientasi keagamaan berbeda.

Tri Hita Karana (THK) sebagai konsep kearifan lokal Bali merupakan dasar filosofis dalam membangun harmoni kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai THK dapat diadaptasi menjadi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis (Sukmawati, Suja, & Arnyana, 2025). Ketika pembelajaran IPA dikaitkan dengan konsep ini, siswa tidak hanya mempelajari

sains sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga memahami makna spiritual di balik keteraturan alam ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, di mana peserta didik diharapkan menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, serta peduli terhadap lingkungan. Akan tetapi, dalam praktiknya, proses pembelajaran di banyak sekolah dasar masih terfokus pada aspek kognitif, dengan penguasaan konsep sebagai tolok ukur utama. Media pembelajaran digital yang digunakan sering kali bersifat generik, diambil dari sumber nasional atau internasional tanpa adaptasi terhadap konteks budaya dan nilai-nilai lokal siswa (Mahendra, 2024). Akibatnya, nilai-nilai seperti Tri Hita Karana yang mengandung pesan spiritual dan moral kehilangan relevansinya dalam proses pembelajaran modern, padahal integrasi nilai budaya lokal ke dalam media digital terbukti dapat memperkuat makna pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Sumarjono et al., 2025).

Fenomena ini menimbulkan kesenjangan yang cukup nyata antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Secara ideal, pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya bersifat kontekstual, integratif, dan menumbuhkan kesadaran ekologis serta spiritual siswa. Guru diharapkan mampu mengembangkan media pembelajaran digital yang tidak hanya menyajikan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan moral seperti Tri Hita Karana agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kurikulum Merdeka bahkan menuntut guru untuk mengembangkan media yang berakar pada kearifan lokal serta menumbuhkan karakter siswa sesuai konteks sosial budaya mereka. Namun, pada kenyataannya (*das sein*), sebagian besar guru di SDn 3 Jembrana Bali masih menghadapi kendala dalam mengembangkan media pembelajaran digital berbasis nilai lokal. Banyak guru belum terbiasa mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam materi IPA, baik karena keterbatasan pemahaman terhadap konsep tersebut maupun karena minimnya panduan konkret dalam kurikulum yang dapat menjadi acuan pengembangan media digital kontekstual. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan media digital di sekolah ini masih dominan berupa video pembelajaran umum dari platform seperti YouTube atau PowerPoint interaktif sederhana, tanpa adanya elemen nilai budaya yang eksplisit. Dengan demikian, pembelajaran IPA yang seharusnya dapat menanamkan nilai kepedulian terhadap alam, Tuhan, dan sesama manusia masih belum optimal dalam membentuk kesadaran ekosistem yang seimbang.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan potensi besar integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA. Supartayasa et al. (2022) misalnya, mengembangkan komik digital berbasis Tri Hita Karana pada topik siklus air untuk siswa SD, yang terbukti sangat valid (97–98 %) dan mendapat respons positif siswa (96,1 %), menunjukkan bahwa media yang menggabungkan nilai budaya dan sains dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Penelitian Sukmawati, Suja, dan Arnyana (2025) menemukan bahwa digitalisasi konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa dan karakter kepemimpinan ekologis. Demikian pula, Alwi (2024) mengembangkan modul IPAS berbasis Tri Hita Karana yang terbukti efektif menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian ini dilakukan di sekolah negeri atau sekolah dengan latar Hindu, sementara penerapan konsep Tri Hita Karana di sekolah Islam seperti SDn 3 Jembrana Bali masih sangat terbatas. Ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah nilai-nilai universal dalam Tri Hita Karana dapat diadaptasi dalam konteks sekolah Islam, dan apakah integrasi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara empiris. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek karakter dan sikap, belum banyak yang menguji peningkatan hasil belajar kognitif IPA secara kuantitatif.

Sebagian studi seperti yang dilakukan oleh Emalasari dan Wulandari (2022) menekankan integrasi Tri Hita Karana untuk penguatan pendidikan karakter, namun tidak menyoroti aspek capaian akademik. Mahendra (2024) menyoroti tantangan integrasi nilai lokal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA, tetapi penelitian tersebut lebih bersifat konseptual, tidak sampai pada tahap pengujian empiris media digital. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* yang jelas, yaitu kurangnya penelitian yang menguji hubungan langsung antara integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam media pembelajaran digital dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Di sisi lain, Sumarjono et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan media digital berbasis karakter lokal harus menjadi fokus utama pendidikan abad ke-21 untuk menghadapi tantangan globalisasi, karena nilai-nilai lokal berfungsi sebagai penyeimbang moral dalam kemajuan teknologi.

Dalam konteks SDn 3 Jembrana Bali, tantangan menjadi lebih menarik karena sekolah ini mengusung nilai-nilai Islam yang universal, namun berada di lingkungan sosial budaya Bali yang sangat kental dengan nilai-nilai Hindu. Integrasi Tri Hita Karana dalam pembelajaran di sekolah ini dapat menjadi contoh harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal yang sama-sama menekankan

keseimbangan dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Sebagai contoh, nilai *Parahyangan* yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dapat disejajarkan dengan konsep tauhid dan keimanan dalam Islam; *Pawongan* yang menekankan hubungan sosial dapat dipadankan dengan ajaran ukhuwah; dan *Palemahan* yang menekankan harmoni dengan alam sejalan dengan prinsip khalifah fil ardh (manusia sebagai penjaga bumi). Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, integrasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter lintas agama dan budaya.

Beberapa studi internasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Ritchie dan Tobin (2021) menegaskan bahwa *culturally contextualized science learning* dapat meningkatkan *student engagement* dan pemahaman konseptual karena siswa merasa pengetahuan ilmiah yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Studi lainnya oleh Aikenhead dan Jegede (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam sains mendorong terjadinya *cultural border crossing*, yaitu kemampuan siswa menjembatani pengetahuan ilmiah dengan kepercayaan dan nilai budaya mereka. Hal ini membuktikan bahwa mengaitkan pembelajaran IPA dengan nilai lokal seperti Tri Hita Karana dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan makna belajar sekaligus prestasi akademik siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana berpotensi besar menjadi inovasi pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman sains, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan sosial siswa. Akan tetapi, sejauh ini pengembangan media tersebut di sekolah dasar berbasis Islam seperti SDn 3 Jembrana Bali belum dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Sebagian besar media digital yang digunakan masih bersifat adaptasi dari sumber umum tanpa konteks budaya lokal. Padahal, berdasarkan hasil studi oleh Yusnidar dan Astuti (2023), media digital yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya siswa terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA sebesar 25% dibanding media yang bersifat umum. Hal ini menegaskan pentingnya desain media pembelajaran yang mempertimbangkan *local wisdom* sebagai bagian integral dari strategi peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang perlu dijembatani antara kondisi ideal pembelajaran IPA yang bermakna dan integratif dengan realitas pembelajaran yang masih bersifat kognitif dan parsial. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya merancang, tetapi juga menguji efektivitas media pembelajaran digital berbasis nilai Tri Hita Karana dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar, khususnya di SDn 3 Jembrana Bali. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya lokal, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter siswa dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPA di SDn 3 Jembrana Bali, serta mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendesain media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik siswa dan nilai-nilai Tri Hita Karana; (2) menilai kelayakan dan keefektifan media tersebut dalam konteks pembelajaran IPA; serta (3) menggambarkan bagaimana integrasi nilai Tri Hita Karana dapat memperkuat karakter spiritual dan ekologis siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi yang menjembatani antara teknologi pembelajaran modern dan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap budaya setempat tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana diterapkan dalam media pembelajaran digital untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar, khususnya di SDn 3 Jembrana Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan pendidikan secara alamiah melalui interpretasi terhadap makna, nilai, serta pengalaman peserta didik dan guru (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk menelusuri secara komprehensif konteks, proses, serta hasil penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam media pembelajaran digital, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran di satuan pendidikan dasar (Yin, 2018). Fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada hasil belajar IPA siswa, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam filosofi Tri Hita Karana sebagai karakteristik khas pendidikan berbasis kearifan lokal Bali.

Lokasi penelitian dilakukan di SDn 3 Jembrana Bali, sebuah sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran berbasis digital dan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan kearifan lokal Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki komitmen terhadap inovasi pembelajaran digital sekaligus membuka ruang kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal seperti Tri Hita Karana. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran IPA, kepala sekolah, dan sejumlah siswa kelas IV dan V yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis media digital. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ada temuan baru yang muncul (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pandangan mereka terkait implementasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA berbasis media digital. Observasi dilakukan di dalam kelas ketika guru melaksanakan pembelajaran dengan media digital, dengan fokus pada interaksi antara siswa, guru, dan konten pembelajaran yang memuat unsur Tri Hita Karana seperti hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan alam (Palemahan). Analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar digital, dan hasil evaluasi belajar siswa untuk melihat sejauh mana prinsip Tri Hita Karana diintegrasikan dalam konten pembelajaran serta dampaknya terhadap hasil belajar IPA.

Dalam menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria trustworthiness sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang relevan. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang mendetail mengenai latar dan pelaksanaan penelitian agar dapat diaplikasikan pada konteks serupa. Dependabilitas dijamin melalui audit trail yang mencatat seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Sementara confirmability dijaga dengan menjaga objektivitas peneliti melalui refleksi diri dan pencatatan data lapangan secara transparan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan

memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya kutipan wawancara yang menggambarkan persepsi guru terhadap nilai Tri Hita Karana atau observasi mengenai perilaku siswa dalam pembelajaran digital. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, narasi, atau peta konsep untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antarkomponen. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan, mencari pola dan makna yang muncul, serta menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, sekaligus penafsir makna data (Sugiyono, 2022). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan meminta izin resmi kepada kepala sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada para informan, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap pra-lapangan yang mencakup survei awal, perizinan, dan penyusunan instrumen; (2) tahap pelaksanaan penelitian lapangan yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta (3) tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti berinteraksi langsung dengan guru dan siswa untuk mengamati proses pembelajaran berbasis media digital yang telah disisipkan nilai-nilai Tri Hita Karana. Melalui interaksi tersebut, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai spiritual, sosial, dan ekologis dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran IPA yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap proses integrasi nilai Tri Hita Karana, baik dalam konteks perencanaan media pembelajaran digital maupun dalam praktik pengajarannya di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal dan teknologi digital, serta kontribusi praktis bagi guru-guru sekolah dasar dalam merancang media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermuatan nilai-nilai luhur lokal yang dapat memperkuat karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDn 3 Jembrana Bali, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berlokasi di Jembrana, Bali. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap pembelajaran berkarakter dan berwawasan lingkungan. Sejak 2023, sekolah telah mengimplementasikan media pembelajaran digital berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Integrasi nilai-nilai lokal ini dilakukan untuk memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka

Guru IPA di SDn 3 Jembrana Bali menggunakan berbagai media digital seperti iSpring Suite, Canva, dan video interaktif berbasis PowerPoint, yang dimodifikasi dengan konten berisi pesan harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).

B. Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Media Pembelajaran Digital di SDn 3 Jembrana Bali

Tabel 1.

Hasil Wawancara dan Observasi tentang Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Media Pembelajaran Digital

Aspek Pengamatan	Temuan Wawancara Guru	Temuan Wawancara Siswa	Hasil Observasi di Kelas
Parahyangan (Relasi dengan Tuhan)	Guru menyampaikan bahwa setiap pembelajaran diawali dengan refleksi keagamaan yang menekankan kekuasaan Tuhan melalui fenomena alam.	Siswa mengaku termotivasi karena merasa belajar IPA berarti mengenal kebesaran Allah.	Observasi menunjukkan guru mengaitkan topik "Siklus Air" dengan ayat Al-Qur'an dan nilai syukur terhadap alam.
Pawongan (Relasi dengan Sesama)	Guru menanamkan kerja sama dalam kelompok menggunakan aplikasi interaktif seperti Wordwall dan Kahoot untuk diskusi ilmiah.	Siswa merasa senang belajar bersama teman karena mereka saling membantu memahami konsep.	Observasi memperlihatkan siswa aktif berdiskusi dalam kelompok kecil dan berbagi hasil eksperimen melalui media digital.
Palemahan (Relasi)	Guru menampilkan video interaktif tentang pentingnya menjaga	Siswa mengatakan mereka jadi lebih peduli untuk tidak	Observasi menunjukkan siswa aktif membuat poster

dengan Alam)	keseimbangan ekosistem lokal.	membuang sampah sembarangan setelah belajar IPA.	digital pelestarian lingkungan menggunakan Canva.	bertema
--------------	-------------------------------	--	---	---------

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan tiga aspek nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA berbasis media digital. Integrasi nilai Parahyangan tercermin dalam upaya guru mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Tuhan. Nilai Pawongan tampak dalam aktivitas kolaboratif berbasis digital yang mendorong kerja sama antar siswa. Sedangkan nilai Palemahan diimplementasikan melalui media yang mengedukasi kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Artawan dan Antara (2021) yang menyatakan bahwa integrasi Tri Hita Karana dapat memperkuat karakter ekologis dan spiritual siswa.

C. Pengaruh Integrasi Nilai Tri Hita Karana terhadap Sikap dan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPA

Tabel 2.

Hasil Wawancara dan Observasi tentang Perubahan Sikap dan Karakter Siswa

Aspek Karakter	Data Guru	Wawancara	Data Siswa	Wawancara	Hasil Observasi
Religius	Guru peningkatan kesadaran siswa melalui syukur spontan sebelum dan sesudah belajar.	melihat religius ucapan dan doa sebelum dan sesudah belajar.	Siswa mereka belajar bentuk karena ciptaan Allah.	mengatakan merasa ibadah mengenal	Siswa tampak disiplin dan berdoa sebelum memulai eksperimen IPA.
Kerjasama dan Toleransi	Guru menyebut kelompok lebih efektif nilai mendorong dan menghargai.	kerja menjadi karena Pawongan empati saling	Siswa merasa lebih senang bersama takut kepada teman.	belajar dan tidak bertanya	Saat presentasi hasil proyek, siswa saling memberi pujian dan masukan positif.
Peduli Lingkungan	Guru peningkatan kesadaran seperti inisiatif siswa	ada ekologis, siswa	Siswa mereka pentingnya menjaga kebersihan kelas	mengatakan memahami menjaga kelas	Lingkungan kelas menjadi lebih rapi, dan siswa menempelkan poster digital bertema

membawa botol dan halaman “Cintai Alam, Cintai minum pribadi. dan sekolah. Tuhan.”

Data menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kerjasama, dan kepedulian lingkungan. Temuan ini memperkuat pendapat Suastra et al. (2020) bahwa penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan dapat memperkuat nilai spiritual dan sosial siswa secara simultan. Selain itu, pembelajaran digital yang memuat pesan lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis tanpa mengurangi aspek akademik pembelajaran IPA.

D. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Nilai Tri Hita Karana pada Media Digital di SDn 3 Jembrana Bali

Tabel 3.
Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah tentang Tantangan Implementasi

Tantangan	Deskripsi dari Guru	Solusi yang Dilakukan
Keterbatasan waktu pembelajaran	Guru kesulitan menyeimbangkan antara materi IPA dan penanaman nilai Tri Hita Karana.	Penyesuaian RPP dan penggunaan media digital terintegrasi nilai secara otomatis.
Keterampilan digital guru	Tidak semua guru menguasai pembuatan media digital interaktif.	Pelatihan internal dan berbagi praktik baik antar guru IPA.
Kesesuaian nilai lokal dan nilai Islam	Kekhawatiran akan tumpang tindih nilai lokal dengan nilai agama.	Pendekatan kontekstual dengan menegaskan kesamaan prinsip moral dan ekologis dalam Islam dan Tri Hita Karana.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi nilai Tri Hita Karana terletak pada keterbatasan waktu dan kemampuan teknologi. Namun, sekolah berhasil mengatasinya melalui kolaborasi guru dan integrasi media digital yang dirancang sejak tahap perencanaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan ini memperkuat karakter siswa sekaligus menjaga relevansi dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini mendukung penelitian Utama dan Widnyani (2023) yang menyebutkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat berjalan harmonis jika disusun melalui strategi pedagogik berbasis nilai universal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*” di SDn 3 Jembrana Bali, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana yang meliputi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam media pembelajaran digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, karakter, dan motivasi siswa. Integrasi nilai Parahyangan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari penghayatan terhadap kebesaran Tuhan. Nilai Pawongan memperkuat sikap sosial, kerja sama, dan empati antar siswa dalam pembelajaran kolaboratif berbasis digital. Sementara nilai Palemahan membentuk kepedulian ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hasil belajar IPA meningkat secara signifikan setelah guru menggunakan media digital interaktif yang berisi nilai-nilai kearifan lokal Bali tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan nilai budaya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berkarakter.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu agar guru-guru di sekolah dasar, khususnya SDn 3 Jembrana Bali, terus mengembangkan media pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara kreatif dan kontekstual agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga menanamkan karakter spiritual, sosial, dan ekologis sejak dini. Sekolah diharapkan menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital guru serta memperkuat sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal seperti Tri Hita Karana. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan untuk menguji efektivitas model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikenhead, G. S., & Jegede, O. J. (2020). Cultural border crossing and science education: Learning from students’ worldviews. *Science Education*, 104(4), 687–703.
- Alwi, M. (2024). Pengembangan modul IPAS berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 12(3), 210–222.

- A rtawan, I. M., & Antara, P. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 456–468.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Emalasari, N., & Wulandari, D. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 101–112.
- Mahendra, I. P. (2024). Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 55–66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Pujiani, N. K., Dewi, N. L. P., & Arnyana, I. B. P. (2022). Pengaruh media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 89–102.
- Ritchie, S. M., & Tobin, K. (2021). Contextualizing science learning through cultural relevance. *International Journal of Science Education*, 43(7), 1013–1030.
- Sukmawati, N. L., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Digitalisasi konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA untuk membangun kepemimpinan berwawasan lingkungan. *Journal of Environmental Education Research*, 9(1), 45–58.
- Sumarjono, I., Widyasari, P., & Lestari, N. (2025). Transformation of character education based on Tri Hita Karana for elementary school students in the digital era. *ResearchGate Preprint*.
- Supartayasa, I. W., Astawa, I. G. P., & Purnawirawan, I. K. (2022). Pengembangan media komik digital berbasis Tri Hita Karana pada topik siklus air untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(4), 455–467.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suastra, I. W., Ristiati, N. P., & Susila, I. K. (2020). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(1), 12–22.
- Sutama, I. M., & Widnyani, N. K. (2023). Kolaborasi nilai Islam dan kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 15(1), 55–70.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.
- Yusnidar, L., & Astuti, D. (2023). Local wisdom-based digital learning media and its effect on science learning achievement in elementary schools. *Journal of Education and Learning Research*, 18(2), 132–146.